

# HUBUNGAN KOMPENSASI CEO TERHADAP MANAJEMEN LABA: APAKAH KONDISI PANDEMI COVID-19 IKUT MEMPENGARUHI?

Elizabeth Jessica<sup>1</sup>

[d12180018@john.petra.ac.id](mailto:d12180018@john.petra.ac.id)<sup>1</sup>

081235925969, Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Petra<sup>1</sup>

Vania Nanda Djaja<sup>2</sup>

[d12180170@john.petra.ac.id](mailto:d12180170@john.petra.ac.id)<sup>2</sup>

081238659676, Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Petra<sup>2</sup>

Yulius Jogi Christiawan<sup>3</sup>

[yulius@petra.ac.id](mailto:yulius@petra.ac.id)<sup>3</sup>

08165412071, Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Petra<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The relationship between CEO compensation and earnings management has been a long research study since Healy's research in 1985. In its development, there are many conditions that can affect this relationship. One of the conditions that are expected to be involved is the condition of the Covid-19 pandemic. The Covid-19 pandemic has a significant role in the economic downturn, which in turn could affect the company's profit target. Profits that do not reach the target may lead the CEOs to do earnings management. This study is aimed to determine the effect of the Covid-19 pandemic on the relationship between CEO compensation and earnings management. Earnings management is measured using discretionary accrual proxy with Modified Jones Model. The study was conducted on 217 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2020. Technical analysis of the data uses panel data regression with the GRETL program. The results showed that the greater the compensation received by the CEO, the lower the level of earnings management. Not to mention, the results of this study indicate that the Covid-19 pandemic conditions weaken the negative relationship between CEO compensation and earnings management. In other words, the negative relationship between CEO compensation and earnings management is stronger in conditions before the pandemic than during the pandemic. The results of this study are expected to help shareholders in deciding the provision of compensation to the CEO in the midst of a pandemic situation.*

**Keywords:** CEO Compensation, Earnings Management, Covid-19, Positive Accounting Theory

## PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu tindakan untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba dengan tujuan tertentu (Copeland, 1968). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba antara lain kompensasi CEO (Jouber dan Fakhfakh, 2014; Almadi dan Lazic, 2016; Bouaziz *et al.*, 2020), *leverage* (Savitri, 2014; Amertha *et al.*, 2014; Wiyadi *et al.*, 2015; Veronica, 2015; Alexander dan Hengky, 2017) dan ukuran perusahaan (Swastika, 2013; Amertha *et al.*, 2014; Wiyadi *et al.*, 2015; Gunawan *et al.*, 2015; Veronica, 2015; Alexander dan Hengky, 2017). Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan hasil yang beragam. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada kondisi ekonomi yang sedang stabil, dimana tidak ada krisis global atau pandemi yang mengganggu perekonomian negara.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil dan membandingkan data pada kondisi sebelum dan ketika pandemi Covid-19 sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi pengaruh kompensasi CEO terhadap manajemen laba. Pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap berbagai sektor di Indonesia. Dampak yang dapat dirasakan secara langsung adanya nilai tukar rupiah menjadi melemah terhadap USD dan mata uang asing. Selain itu, pergerakan IHSG terjun bebas dimana sebelum kasus Covid-19 nilai IHSG berkisar

6000an dan setelah terjadi Covid-19 di Indonesia, nilai IHSG menjadi 4000an. Menurut Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia, bahwa krisis ekonomi yang disebabkan virus corona ini lebih kompleks dibandingkan dengan krisis tahun 1997-1998 dan 2008-2009.

Kompensasi CEO adalah segala bentuk pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima CEO, sebagai imbalan atas jasa yang telah diberikan CEO kepada perusahaan (Malayu, 2010). Dalam penelitian ini, dilakukan pencarian rata-rata rasio kompensasi CEO (total kompensasi CEO dibagi dengan total laba bersih perusahaan) di seluruh sektor perusahaan kecuali sektor keuangan pada masa sebelum dan ketika pandemi Covid-19, yaitu tahun 2019-2020. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah pandemi Covid-19 dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh kompensasi CEO terhadap manajemen laba. Dengan demikian terdapat 2 observasi pada penelitian ini, yaitu tahun 2019 dan 2020. Tahun 2019 menggambarkan kondisi kompensasi CEO sebelum pandemi Covid-19 sedangkan tahun 2020 menggambarkan kondisi kompensasi CEO pada saat pandemi Covid-19.

Berdasarkan kajian literatur, ada beberapa banyak faktor yang terbukti dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage* (Savitri, 2014; Amertha *et al.*, 2014; Wiyadi *et al.*, 2015; Veronica, 2015) dan ukuran perusahaan (Swastika, 2013; Gunawan *et al.*, 2015; Alexander dan Hengky, 2017). Variabel-variabel tersebut dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Dengan demikian terdapat 1 variabel independen yaitu kompensasi CEO, kemudian 1 variabel moderasi yaitu kondisi pandemi Covid-19 dan 2 variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kondisi pandemi Covid-19 mempengaruhi hubungan antara kompensasi CEO dengan manajemen laba.

## LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai *Agency Theory* yang menjadi dasar teori dari penelitian ini. Selain itu, selanjutnya akan membahas mengenai definisi dan hubungan dari setiap variabel.

### *Agency Theory*

*Agency theory* menjelaskan mengenai hubungan antara prinsipal dan agen. Pada penelitian ini, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen. Prinsipal seringkali memberikan tugas kepada agen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan mensejahterakan prinsipal (Yuliana, 2011). Prinsipal dan agen memiliki perbedaan kepentingan, prinsipal memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui profitabilitas perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan sendiri dalam memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui perolehan kontrak investasi, kredit, dan kompensasi yang diperoleh dari perusahaan. Terlihat bahwa masing-masing pihak berupaya untuk mencapai kepentingannya. Perbedaan kepentingan dan pendapat antara agen dan prinsipal ini dapat memicu timbulnya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Konflik kepentingan terjadi ketika prinsipal tidak mempercayai bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal dan tidak dapat memonitor aktivitas sehari-hari agen. Agen yang bertugas langsung di lapangan cenderung memiliki lebih banyak informasi mengenai keadaan dan kondisi nyata perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Menurut Hendriksen dan Breda (2001), asimetri informasi dapat terjadi ketika ada suatu masalah mengenai ketidaktengkapan informasi, yaitu ketika agen mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan dan peluang dimasa depan dibandingkan dengan prinsipal. Agen dapat mencapai kepentingannya dengan melakukan tindakan jangka panjang yang merugikan perusahaan atau menggunakan metode akuntansi dengan melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan (Cardosa *et al.*, 2014).

*Moral hazard* dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi, biasanya dalam bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Rahmawati *et al.*, 2007). *Moral hazard* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh agen secara diam-diam agar tidak diketahui

prinsipal, dimana tindakan ini dapat melanggar kontrak kerja dan secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Ada beragam cara untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi, salah satunya yaitu dengan memberikan kompensasi bonus kepada CEO yang berperan sebagai agen. Menurut Suhendah dan Imelda (2012), prinsipal memberikan bonus besar kepada agen agar dapat mengendalikan agen. Harapannya setelah diberi kompensasi besar, agen dapat menurut dan mengurangi terjadinya asimetri informasi. Dalam penelitian ini, akan dibuktikan apakah pemberian kompensasi dapat berdampak pada keberanian agen dalam melakukan manajemen laba.

**Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan memilih kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan memenuhi suatu kepentingan (Scott, 2015). Manajemen laba dapat diartikan sebagai pelaporan keuangan yang tidak netral dimana terdapat campur tangan CEO untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Dalam penelitian ini, manajemen laba diartikan sebagai seberapa berani atau tidaknya dalam melakukan manajemen laba. Sehingga tidak dilihat menaikkan atau menurunkan labanya.

Keberanian manajemen melakukan manajemen laba diukur menggunakan nilai absolut dari *discretionary accrual* (Healy, 1985). *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang masih dapat diubah sesuai dengan kebijakan manajemen. *Discretionary accrual* dihitung menggunakan selisih antara total akrual dan *non-discretionary accrual*. Rumus matematis dari *discretionary accrual* dapat dilihat dari persamaan berikut:

$$DA_{i,t} = TA_{i,t} - NDA_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- DA<sub>i,t</sub> = discretionary accrual
- TA<sub>i,t</sub> = total akrual
- NDA<sub>i,t</sub> = non-discretionary accrual

TA diperoleh dari *Net Income* dikurangi *Cash Flow from Operation* yang diberi bobot total aset tahun sebelumnya. NDA diperoleh dari estimasi yang menggunakan model pengukuran *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995). Persamaan regresi *Modified Jones Model* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA_{i,t}/A_{i,t-1} = \beta 1_{i,t} [1/A_{i,t-1}] + \beta 2_{i,t} [(\Delta REV_{i,t} - \Delta AR_{i,t})/A_{i,t-1}] + \beta 3_{i,t} [PPE_{i,t}/A_{i,t-1}] + \epsilon t \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- TA<sub>i,t</sub> = total akrual untuk perusahaan i dalam tahun t
- A<sub>i,t-1</sub> = total aset untuk perusahaan i dalam tahun t-1
- ΔREV<sub>i,t</sub> = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- ΔAR<sub>i,t</sub> = perubahan piutang untuk perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE<sub>i,t</sub> = aktiva tetap perusahaan i pada periode t
- β<sub>1,t</sub>; β<sub>2,t</sub>; β<sub>3,t</sub> = parameter spesifik perusahaan
- εt = error

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung, dan selanjutnya *discretionary accrual* dapat ditentukan nilainya.

**Pengembangan Hipotesis**

**Hubungan Kompensasi CEO dengan Manajemen Laba**

*Agency theory* menjelaskan mengenai hubungan antara prinsipal dan agen, dimana setiap individu memiliki perbedaan kepentingan dan sama-sama ingin memenuhi keinginannya. Agen yang bertugas menjalankan kegiatan operasional perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan asimetri informasi. Salah satu cara agar dapat meminimalisir asimetri informasi adalah dengan prinsipal memberikan bonus besar kepada agen dengan tujuan untuk dapat mengendalikan agen. Ketika CEO mendapatkan kompensasi bonus besar kemungkinan merasa bahwa keinginannya telah terpenuhi, sehingga dapat menurunkan masalah asimetri informasi yang dihadapi prinsipal. Maka dari itu, CEO dengan kompensasi besar cenderung tidak berani untuk melakukan manajemen laba.

Kondisi sebaliknya akan terjadi saat kompensasi yang diterima CEO kecil dan merasa bahwa kepentingan CEO belum terpenuhi hal ini akan memotivasi CEO untuk memanfaatkan asimetri informasi dengan melakukan manajemen laba guna untuk memaksimalkan bonus yang diterima. Dengan demikian, CEO dengan kompensasi kecil cenderung lebih berani untuk melakukan manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kompensasi yang diterima CEO semakin tidak berani melakukan manajemen laba. Maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kompensasi CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Hubungan Pandemi Covid-19 dengan Manajemen Laba**

Pandemi adalah sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Pandemi Covid-19 sendiri berawal dari Wuhan (China). Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), kasus resmi pertama terjadi pada tanggal 31 Desember 2019. Pandemi Covid-19 telah memberikan berbagai dampak pada pasar keuangan dan kinerja keuangan perusahaan (Ruiz *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2021), menemukan bahwa tingkat manajemen laba selama pandemi Covid-19 lebih rendah dibandingkan manajemen laba pada periode sebelum pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan manajer lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaannya dan tidak ingin terlihat mencolok di tengah pandemi Covid-19.

Dapat disimpulkan, pandemi Covid-19 ini membawa dampak yang merugikan bagi sebagian besar perusahaan, maka perusahaan tidak terlalu tertekan dan pemegang saham pun memaklumi jika kinerja keuangan mengalami penurunan. Di lain sisi, perusahaan yang melaporkan laba tinggi pada masa krisis justru akan terlihat lebih mencurigakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat kondisi pandemi Covid-19 tingkat keberanian dalam melakukan manajemen laba lebih rendah dibandingkan saat sebelum adanya pandemi Covid-19. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap hubungan antara Kompensasi CEO dengan Manajemen Laba**

Seperti yang sudah dijelaskan di hipotesis pertama, CEO yang telah diberi kompensasi bonus besar cenderung merasa bahwa keinginannya telah terpenuhi sehingga dapat menurunkan asimetri informasi yang dihadapi prinsipal. CEO dengan kompensasi bonus besar akan menjadi lebih tidak berani dalam melakukan manajemen laba karena tidak ingin kehilangan jabatan dan kompensasi yang telah diberikan. Namun, dengan adanya kondisi pandemi Covid-19, CEO yang dulunya tidak berani melakukan manajemen laba menjadi semakin berani.

Pada saat pandemi Covid-19, hampir seluruh sektor perusahaan terkena dampak sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang buruk. Laporan keuangan yang selama ini

dijadikan tolak ukur kinerja perusahaan dituntut agar bisa menunjukkan kinerja yang baik khususnya di masa pandemi Covid-19. Hal ini mendorong CEO untuk melakukan manajemen laba guna melaporkan kinerja keuangan yang baik meskipun situasi yang dihadapi perusahaan dalam kondisi sulit. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Xiao dan Xi (2021), terjadi peningkatan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di wilayah yang paling parah terkena dampak. Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab hal ini terjadi adalah agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata pemegang saham, sehingga bonus yang diterima CEO juga akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CEO yang semakin tidak berani melakukan manajemen laba karena semakin besarnya kompensasi yang diterima akan lebih lemah pada saat pandemi dibandingkan sebelum pandemi. Maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pandemi Covid-19 memperlemah hubungan negatif antara kompensasi CEO dengan manajemen laba.

### **Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba**

*Leverage* menunjukkan tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan *Debt covenant hypothesis* dari *Positive Accounting Theory (PAT)*, semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak ketentuan yang harus dipenuhi. Jika perjanjian utang berhubungan dengan angka laba, maka manajemen harus mencapai target laba tersebut agar tidak melanggar perjanjian perusahaan. Dengan demikian, CEO perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, terutama terhadap perusahaan yang memiliki pelanggaran perjanjian utang seperti penelitian yang dilakukan DeFond dan Jiambalvo (1994), Sweeney (1994), Widyaningdyah (2001), Rosner (2003), dan Herawati dan Baridwan (2007), akan cenderung memanipulasi dalam bentuk manajemen laba. Perusahaan akan berupaya dalam memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Selain itu, agar tidak terjadi pelanggaran terhadap perjanjian utang. Dapat disimpulkan, perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih berani dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah. Sehingga dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menggunakan beberapa metode atau sudut pandang, antara lain total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan menggunakan total aset. Berdasarkan *political cost hypothesis* dari *Positive Accounting Theory (PAT)*, semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan memilih prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba. Hery (2006) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari kalangan pemerintah dan masyarakat umum. Sedangkan perusahaan dengan laba rendah kurang mendapat perhatian dari publik dan pemerintah, sehingga peraturan dan perhatian lebih berpusat kepada perusahaan yang berpenghasilan tinggi (Deegan, 2009). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba (Wuryani, 2012; Amertha *et al.*, 2014; Kim *et al.*, 2003; Llukani, 2013; Naz *et al.*, 2012). Dapat disimpulkan, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga perhatian publik terhadap perusahaan yang dapat menimbulkan biaya politik yang besar.

Tingginya sorotan publik dapat membuat manajemen tidak berani untuk melakukan manajemen laba. Sehingga dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis akan menggunakan analisis regresi data panel. Variabel dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dari penelitian ini adalah kompensasi CEO. Sedangkan variabel moderasinya adalah pandemi Covid-19, dan variabel kontrolnya adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini merupakan semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah *go public* pada tahun 2019 dan 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memenuhi beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah: 1) Semua perusahaan kecuali sektor keuangan karena pengukuran EM yang digunakan untuk sektor non-keuangan; 2) Data untuk mengukur variabel tersedia lengkap; 3) Perusahaan memiliki laporan keuangan dengan tahun buku tanggal 31 Desember; 4) Perusahaan sedang tidak mengalami kerugian pada tahun berjalan karena pengukuran CEO menghendaki perusahaan dalam kondisi laba. Berdasarkan pencarian di Bursa Efek Indonesia, ditemui sebanyak 624 perusahaan dengan total 10 sektor industri pada tahun 2019. Setelah dilakukan sampling dengan kriteria diatas, didapatkan sampel dalam penelitian adalah sebanyak 217 perusahaan per tahun dengan total 434 perusahaan selama 2 tahun. Sumber data penelitian merupakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Model analisis dari penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 CEO_{it} + \beta_2 D_{it} + \beta_3 D * CEO_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

$EM_{it}$  = manajemen laba

$CEO_{it}$  = kompensasi CEO

$D_{it}$  = variabel dummy, skor 0 untuk tahun 2019 dan skor 1 untuk tahun 2020

$LEV_{it}$  = *leverage*

$SIZE_{it}$  = ukuran perusahaan

$\varepsilon_{it}$  = error

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Skala Pengukuran**

Variabel	Pengukuran
Manajemen Laba	Modified Jones Model 1995
Kompensasi CEO	Total gaji, bonus, tunjangan dan lainnya dibagi total laba bersih perusahaan
Dummy	Variabel dummy, diberi nilai 0 untuk kondisi senelum pandemic Covid-19 tahun 2019, dan nilai 1 untuk kondisi pada saat pandemic Covid-19 tahun 2020
<i>Leverage</i>	Total utang dibagi total aset
Ukuran Perusahaan	Logaritma natural dari total aset

Sumber: Penulis

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 434 perusahaan sektor non-keuangan data laporan keuangan tahun 2019 dan 2020. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviasi
EM	434	0.0002	0.7992	0.0604	0.0697
CEO	434	0.0022	6.6028	0.1914	0.3705
LEV	434	0.0000	0.8094	0.0849	0.0958
SIZE	434	23.00	33.00	29.023	1.6562
EM dan D					
D0	217	0.0003	0.7922	0.0660	0.0824
D1	217	0.0002	0.3374	0.0547	0.0538

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

EM = manajemen laba, CEO = kompensasi CEO, LEV = *leverage*, SIZE = ukuran perusahaan, D0 = sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019, D1 = saat pandemi Covid-19 tahun 2020

Dari Tabel 2 diketahui bahwa variabel EM memiliki rata-rata nilai EM 0.0604 yang memiliki arti bahwa rata-rata beda antara nilai akrual aktual dengan nilai normal akrual sebesar 6,04% dari total aset tahun sebelumnya. Rata-rata nilai kompensasi CEO sebesar 0.1914 berarti bahwa CEO rata-rata mendapat kompensasi sebesar 19,14% dari total laba bersih perusahaan. Nilai rata-rata *leverage* 0.0849 berarti bahwa rata-rata utang perusahaan sebesar 8,49% dari total aset. Rata-rata nilai ukuran perusahaan sebesar 29.023 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki total aset sebesar 13.211.526.509.962. Variabel *dummy* menunjukkan setelah adanya pandemi Covid-19, nilai rata-rata EM mengalami penurunan dari 6,6% ke 5,5% dari total aset tahun sebelumnya.

### Hasil Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang melalui rangkaian uji Chow, uji Hausman, dan uji Breusch Pagan. Hasil dari ketiga uji tersebut didapati model terbaik dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), pengujian dilanjutkan dengan uji Heteroskedastisitas yang menggunakan *White's test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.004929 yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Karena terbukti adanya heteroskedastisitas maka data menggunakan *Heteroskedasticity-corrected*.

Berikut ini adalah hasil analisis regresi yang dihasilkan dengan membagi pandemi Covid-19 ke dalam dua kondisi (sebelum dan saat pandemi Covid-19) dengan menggunakan variabel *dummy*:

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi**

	B	Sig.	
(Constant)	0.309	4.69e-09	***
CEO	-0.047	0.0004	***
D	-0.005	0.4070	
D*CEO	0.028	0.0939	*
LEV	0.061	0.0420	**
SIZE	-0.009	8.83e-07	***
Adjusted R Square (R <sup>2</sup> )	= 0.077		
P-value (F)	= 1.88e-07		

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0.077 yang artinya pengaruh kompensasi CEO (CEO), pandemi Covid-19 (D), pandemi Covid-19 dengan kompensasi CEO (D\*CEO), *leverage* (LEV) dan ukuran perusahaan (SIZE) hanya sebesar 0.077 terhadap manajemen laba (EM) dan sisanya yaitu sebesar 0.923 dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Sedangkan dapat dilihat juga nilai signifikansi F sebesar 1.88e-07 dimana angka tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 yang berarti bahwa semua variabel secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba (EM).

Dari hasil Tabel 3 diketahui nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel CEO sebesar 0.0004, dimana angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , yang berarti variabel CEO berpengaruh terhadap EM. Variabel interaksi D\*CEO memiliki nilai *p-value* sebesar 0.0939 lebih kecil dari 0.01 yang berarti variabel interaksi memiliki pengaruh signifikan. Hasil analisis regresi diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

Tahun 2019 yang berarti kondisi sebelum pandemi Covid-19, atau  $D = 0$ , maka:

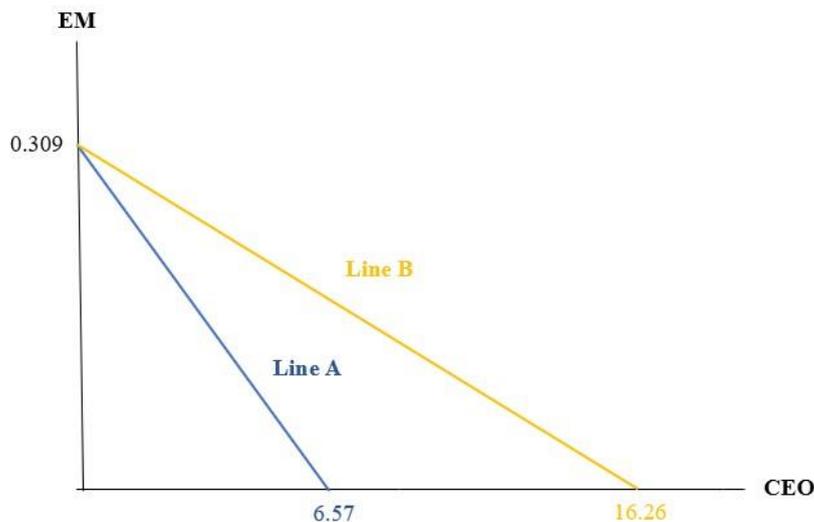
$$\begin{aligned}
 EM_{it} &= \beta_0 + \beta_1 CEO_{it} + \beta_3 D * CEO_{it} \dots\dots\dots (4) \\
 &= 0.309 - 0.047 CEO + 0.028 * 0 * CEO \\
 &= 0.309 - 0.047 CEO
 \end{aligned}$$

Tahun 2020 yang berarti kondisi saat pandemi Covid-19, atau  $D = 1$ , maka:

$$\begin{aligned}
 EM_{it} &= \beta_0 + \beta_1 CEO_{it} + \beta_3 D * CEO_{it} \dots\dots\dots (5) \\
 &= 0.309 - 0.047 CEO + 0.028 * 1 * CEO \\
 &= 0.309 - 0.047 CEO + 0.028 CEO \\
 &= 0.309 - 0.019 CEO
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa kondisi saat pandemi Covid-19 memiliki koefisien negatif lebih kecil yang artinya pada saat pandemi Covid-19, CEO lebih berani dalam melakukan tindakan manajemen laba. Maka dapat disimpulkan, saat sebelum pandemi Covid-19 koefisien CEO adalah -0.047 dan saat pandemi Covid-19 sebesar -0.019. Dari sini terlihat bahwa kondisi pandemi Covid-19 memperlemah hubungan negatif antara kompensasi CEO dengan manajemen laba.

**Grafik 1**



Keterangan:

Line A = kondisi sebelum pandemi Covid-19

Line B = kondisi ketika pandemi Covid-19

Dari gambar Grafik 1, kondisi ketika pandemi Covid-19 memiliki grafik yang landai dimana menunjukkan hubungan yang lebih lemah dalam melakukan manajemen laba. Dengan kenaikan kompensasi yang sama, dampak terhadap keberanian melakukan manajemen laba lebih rendah pada saat kondisi Covid-19. Kondisi tersebut terjadi karena adanya situasi pandemi Covid-19, sehingga CEO lebih berani dalam melakukan manajemen laba pada saat pandemi Covid-19 dibandingkan pada saat sebelum Covid-19.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kompensasi CEO terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kompensasi CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang diperoleh adalah signifikan dengan arah koefisien negatif, yang berarti hipotesis diterima, yaitu CEO dengan kompensasi kecil lebih berani untuk melakukan manajemen laba dibandingkan CEO dengan kompensasi besar. Sehingga dapat disimpulkan keberadaan *agency theory* dapat dibuktikan dalam menjelaskan hubungan antara kompensasi CEO dengan manajemen laba. *Agency theory* menjelaskan bahwa prinsipal dan agen memiliki perbedaan kepentingan, dimana agen ingin memaksimalkan kesejahteraannya dan prinsipal mempunyai salah satu keinginan agar agen tidak melakukan asimetri informasi. Untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut, cara yang dilakukan prinsipal adalah memberi kompensasi bonus. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar kompensasi yang diterima oleh CEO maka CEO semakin tidak berani dalam melakukan manajemen laba karena CEO merasa kepentingannya untuk mendapat bonus telah terpenuhi. Sedangkan sebaliknya, jika kompensasi yang diterima oleh CEO kecil maka CEO akan memanfaatkan asimetri informasi guna meningkatkan kompensasi yang diterimanya.

### **Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Manajemen Laba**

Data empiris penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0.4070, lebih besar dari 0.05 atau 0.1 yang berarti H<sub>2</sub> ditolak. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa ketika pandemi Covid-19 tingkat keberanian dalam melakukan manajemen laba lebih rendah dibandingkan sebelum adanya pandemi. Hipotesis bahwa saat pandemi Covid-19, perusahaan mengalami kinerja keuangan yang buruk akibat kondisi ekonomi, sehingga manajer lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba tidak berhasil dibuktikan. Pada saat sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap kondisi perekonomian. Salah satu indikator yaitu perubahan selisih kurs menunjukkan bahwa sebelum pandemi Covid-19 (tahun 2019) dan ketika pandemi Covid-19 (tahun 2020) hanya terjadi penurunan sebesar 1.15% (Setiaji, December 30, 2020). Sehingga tidak ada alasan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba karena perubahan kondisi perekonomian yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

### **Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap hubungan antara Kompensasi CEO dengan Manajemen Laba**

Hipotesis bahwa pandemi Covid-19 memperlemah hubungan negatif antara kompensasi CEO dengan manajemen laba dalam penelitian ini didukung dengan signifikansi 0.0939, dimana sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa pandemi Covid-19 secara signifikan memperlemah hubungan negatif kompensasi CEO terhadap manajemen laba. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa pada saat kondisi pandemi Covid-19, CEO

dituntut untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam kondisi yang sulit guna untuk mempertahankan perusahaan serta menarik perhatian investor. Oleh karena itu, CEO yang dulunya diberi kompensasi besar agar dapat menurunkan asimetri informasi akan menjadi lebih berani untuk melakukan manajemen laba pada saat pandemi COvid-19.

### **Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Data empiris penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan mendorong perusahaan untuk lebih berani melakukan manajemen laba. Sejalan dengan teori *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak ketentuan yang harus dipenuhi. Ketika perjanjian utang berhubungan dengan angka laba, maka manajemen harus mencapai target laba tersebut agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Saat target laba tersebut tidak terpenuhi, CEO yang mengalami tekanan tersebut cenderung lebih berani memanipulasi laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba untuk memenuhi kepentingan perusahaan.

Data empiris penelitian ini berhasil membuktikan hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan ada kaitannya dengan keberanian manajemen dalam melakukan manajemen laba. Sejalan dengan teori *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan memilih prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba. Perusahaan besar cenderung mendapat pengawasan yang lebih ketat. Sedangkan sebaliknya, perusahaan kecil justru terhindar dari perhatian publik dan pemerintah. Maka dari itu, untuk menghindari perhatian publik dan pemerintah perusahaan cenderung memindahkan laba dari periode sekarang ke periode mendatang. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat membuat manajemen semakin tidak berani untuk melakukan manajemen laba.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompensasi CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar kompensasi yang diterima CEO maka CEO semakin tidak berani untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa *agency theory* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh besar kecilnya kompensasi terhadap keberanian CEO untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pandemi Covid-19 memperlemah hubungan negatif kompensasi CEO terhadap keberanian melakukan manajemen laba. Kondisi pandemi Covid-19 membuat CEO yang dulunya tidak berani menjadi lebih berani untuk melakukan manajemen laba. Disamping itu, data empiris penelitian ini memberi bukti bahwa semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan maka semakin berani perusahaan tersebut melakukan manajemen laba sesuai dengan *debt covenant hypothesis*. Penelitian ini juga berhasil membuktikan fenomena *political cost hypothesis* yaitu bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan semakin tidak berani melakukan manajemen laba.

Variabel pandemi Covid-19 dalam penelitian ini tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Dugaan awal bahwa saat pandemi Covid-19, manajer lebih tidak berani melakukan manajemen laba dibanding pada saat sebelum pandemi tidak terbukti. Tidak terbuktinya hipotesis ini karena dugaan bahwa saat pandemi Covid-19 perekonomian menurun sehingga manajemen tidak melakukan manajemen laba juga tidak terbukti. Kondisi perekonomian sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 tidak berubah secara signifikan, sehingga tidak ada alasan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba karena perubahan kondisi perekonomian yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Penelitian ini hanya meneliti perusahaan di sektor non-keuangan dengan menggunakan *Modified Jones Model*, sehingga penelitian ini tidak dapat diterapkan di sektor keuangan. Jika ingin dikembangkan di sektor keuangan, maka harus menggunakan pengukuran manajemen laba yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemegang saham agar lebih berhati-hati dalam memutuskan pemberian kompensasi kepada CEO selama masa pandemi Covid-19, karena data empiris membuktikan bahwa pada saat pandemi Covid-19, CEO yang dulunya tidak berani menjadi berani untuk melakukan manajemen laba.

## DAFTAR REFERENSI

- Alexander, N. & Hengky. (2017). Factors affecting earnings management in the Indonesian stock exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, 2 (2), 8-14.
- Almadi, M. & Lazic, P. (2016). CEO incentive compensation and earnings management: The implications of institutions and governance systems. *Management Decision*, 54 (10), 2447-2461.
- Amertha, I. S. P., Ulupui, I. G. K. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2014). Analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence). *Journal utangof Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17 (2), 259-268.
- Azizah, W. (2021). COVID-19 in Indonesia: Analysis of differences earnings management in the first quarter. *Jurnal Akuntansi*, 11 (1), 22-32.
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: Empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18 (1), 77-110.
- Cardosa, F. T., Martinez, A. L., & Teixeira. (2014). Free cash flow and earning management in Brazil: The negative side of financial slack. *Global Journal of Management and Business Research*, 14 (1), 85-95.
- Copeland, R. M. (1968). Income smoothing. *Journal of Accounting Research*, 6, 101-116.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193-225.
- Deegan, C. M. (2009). *Financial accounting theory* (3<sup>rd</sup> ed.). North Ryde, N.S.W: McGraw-Hill.
- DeFond, Mark, L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 3 (1).
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting & Economics*, 7, 85-107.
- Hendriksen E. S., & Breda, M. F. (2001). *Accounting theory* (5<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Herawati, N., & Baridwan, Z. (2007). Manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang. *Simposium Nasional Akuntansi*, 10, 1-20.
- Hery. (2006). Teori akuntansi positif: rekayasa dan perataan laba. *Jurnal Ilmiah Nasional*, 11 (2), 285-296.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jouber, H., & Fakhfakh, H. (2014). The association between CEO incentive rewards and earnings management: Do institutional features matter? *EuroMed Journal of Business*, 9 (1), 18-36.

- Kim, Y., *et al.* (2003). The relation of earnings management to firm size. *Social Science Research Network*.
- Llukani, T. (2013). Earnings management and firm size: an empirical analyze in Albanian market. *European Scientific Journal*, 9-16.
- Malayu, H. (2010). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naz, I., *et al.* (2012). Impact of firm size and capital structure on earnings management: Evidence from Pakistan. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 2 (12).
- Rahmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2007). Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 10 (1).
- Rosner, R. L. (2003). Earnings manipulation in failing firms. *Contemporary Accounting Research*, 20 (2), 361-408.
- Ruiz, M. A., Koutronas, E., & Lee, M. (2020). Staggression: The economic and financial impact of the COVID-19 pandemic. *Contemporary Economics*, 15 (1), 19-33.
- Savitri, E. (2014). Analisis pengaruh leverage dan siklus hidup terhadap manajemen laba pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3 (1), 72-89.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7<sup>th</sup> ed.). Toronto: Pearson Education.
- Setiaji, H. (2020, December 30). 2019 rupiah berjaya, 2020 anjlok 1% lebih di kurs tengah BI. *cnbcindonesia.com*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201230092617-17-212461/2019-rupiah-berjaya-2020-anjlok-1-lebih-di-kurs-tengah-bi/1>
- Suhendah, R., & Imelda, E. (2012). Pengaruh informasi asimetri, kinerja masa kini dan kinerja masa depan terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur yang go public dari tahun 2006-2008. *Jurnal Akuntansi*, 16 (2), 262-279.
- Swastika, D. L. T. (2013). Corporate governance, firm size, and earning management: evidence in Indonesia stock exchange. *IOSR Journal of Business and Management*, 10 (4), 77-82.
- Sweeney, A. P. (1994). Debt covenant violations and managers' accounting response. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 281-308.
- Veronica, A. (2015). The influence of leverage and its size on the earnings management. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6 (8).
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap earning management pada perusahaan go publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3 (2), 89-101.
- Wiyadi, *et al.* (2015). The effect of information asymmetry, firm size, leverage, profitability and employee stock ownership on earnings management with accrual model. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8 (2).
- Wuryani, E. (2012). Company size in response to earnings management and company performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15 (3), 491-506.
- Xiao, H., & Xi, J. (2021). The COVID-19 and earnings management: China's evidence. *Journal of Accounting and Taxation*, 13 (2), 59-77.
- Yuliana, C. (2011). Pengaruh leverage, pergantian CEO dan motivasi pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, 7 (1), 19-29.